



**TINDAK TUTUR POSITIF (BAHASA PERTAMA) ORANG TUA DALAM
UPAYA PENANAMAN DISIPLIN BAHASA PADA ANAK DI MTS
MUHAMMADIYAH 22 PADANGSIDIMPUAN**

Eli Marlina Harahap
Email : eli.marlina@um-tapsel.ac.id
Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur positif yang diperoleh anak yang dipandang dari pendidikan orang tua. Berdasarkan simpulan penelitian tentang pendidikan orang tua dari seluruh siswa, diketahui bahwa 25 % orang tua siswa berlatar belakang SMP, 45 % rata-rata tingkat pendidikan orang tua siswa MTs. Muhammadiyah 22 Padangsidimpuan tamatan SMA Sederajat, & 30 % rata-rata tamatan Sarjana Pendidikan. Tindak tutur positif/ bahasa pertama anak akan berpengaruh dari pendidikan orang tua. Sekaligus Penanaman disiplin yang secara dini dalam keluarga akan mempermudah orang tua dalam mengajari anak dan bahkan akan memudahkan anak memiliki tindak tutur positif yang baik dan benar. Sebesar 78 % upaya penanaman disiplin bahasa yang digunakan orang tua sejak dini. Berdasarkan simpulan penelitian di ketahui bahwa 75 % tindak tutur positif orang tua akan mempengaruhi pemerolehan Bahasa pertama anak.

Kata Kunci : Tindak tutur, Pendidikan Orang tua.

PENDAHULUAN

Tindak tutur merupakan cara seseorang dalam berkomunikasi, baik berbahasa akademik maupun tidak. Hal tersebut akan sangat berpengaruh sejak dini. Dalam penanaman & pengajaran berbahasa dalam keluarga. Keanekaragaman dari sifat anggota keluarga, maka beraneka ragam pula pengaruh yang diperoleh oleh anak didik tersebut. Jika anak tersebut tidak mampu menyeleksi, maka akan berdampak ketika anak itu meniru kakak dan adiknya saja. Agar pengaruh yang diperoleh dari anggota keluarga kepada anak itu berjalan secara terpadu, sehingga perlu dibentuk suasana keluarga yang bersifat mendidik, lebih terarah dan disiplin. Pendidikan orang tua juga sangat berperan terhadap anak baik dari segi pendidikannya maupun dari segi disiplinnya. Baik itu disiplin di sekolah, di rumah, dan dimasyarakat. Berdasarkan permasalahan yang sering terjadi dilapangan adalah: a) Pemerolehan bahasa anak yang dipengaruhi lingkungan. b) Kurangnya perhatian orang tua dalam perkembangan tindak tutur anak sejak dini. c) Kurangnya waktu orang tua dalam memotivasi, & membimbing anak sejak dini. d) Orang tua tidak mengetahui pentingnya pengajaran bahasa yang baik dan benar sejak dini. e) Seringnya orang tua berkomunikasi pada anak dengan menggunakan bahasa modren dan bahasa alay. f) rendahnya pendidikan orang tua yang tidak memperhatikan tujuan berkomunikasi dengan anak.



Berdasarkan permasalahan yang sering terjadi, maka diketahui sangatlah banyak permasalahan yang terjadi sejak dini. tanpa disadari, segala permasalahan yang terjadi telah mempengaruhi perkembangan anak. Penggunaan tindak tutur yang salah dan kurang tepat akan menghasilkan pemerolehan bahasa anak yang tidak baik. Berkenaan dengan hal tersebut, maka Peneliti termotivasi untuk meneliti “Tindak tutur positif (bahasa pertama) orang tua dalam upaya penanaman disiplin bahasa pada anak di Mts Muhammadiyah 22 Padangsidempuan”.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Disiplin Anak Dalam Keluarga

Disiplin adalah sikap yang teratur dan terencana dengan baik. Kedisiplinan berasal dari kata dasar disiplin. Kennet menerangkan kata disiplin yang dalam bahasa Inggris yaitu *discipline*, dari akar kata bahasa Latin (*discipulus*) dengan kata *discipline* mempunyai makna yang sama yaitu mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati (Kenneth, 2005:12). Kedisiplinan adalah hal yang mutlak dalam kehidupan manusia, dalam artian seorang manusia tanpa disiplin, maka akan merusak sendi-sendi kehidupannya, yang akan membahayakan dirinya dan manusia lainnya, bahkan alam sekitarnya (Hani, 2008:17). Permasalahan disiplin anak dalam keluarga adalah merupakan suatu produk keluarga, sebagai hasil dari pendidikan, pembiasaan-pembiasaan dan berbagai hal lain yang merupakan pelaksanaan anak dalam penghidupannya ditengah-tengah keluarga. Anak dalam keluarga, dapat diartikan berbagai macam pengertian. Dalam hal ini Vembriarto mengemukakan pengertian keluarga adalah sebagai berikut: a) Keluarga merupakan suatu kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. b) Hubungan sosial di antara seluruh anggota keluarga, relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan/atau adopsi. c) Hubungan yang terdiri antara anggota keluarga dijiwai oleh suasana afeksi dan tanggung jawab. d) Fungsi keluarga merupakan memelihara, merawat dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial (Vembriarto. 1984:36)

Berdasarkan pendapat tersebut, disimpulkan bahwa antara sesama keluarga harus ada toleransi, tenggang rasa, sehingga dengan demikian timbul pengertian yang tulus serta tanggung jawab dan saling menghargai, juga dapat membina eratnya hubungan sesama anggota keluarga. Pengaruh orang tua dalam keluarga sangatlah penting, dalam perkembangan & pertumbuhan anak. khususnya pemerolehan bahasa anak sejak dini.



Keluarga sebagai kelompok sosial kecil berfungsi memberikan pelayanan pendidikan atau bimbingan sebaik-baiknya, demi terwujudnya kesejahteraan keluarga sebagaimana yang diharapkan oleh keluarga itu sendiri. Pelayanan pendidikan dalam hal ini meliputi bidang yang luas, yang pada dasarnya memperkaya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki anak, yaitu baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga anak berhasil dalam menghadapi hidup ditengah-tengah masyarakat.

Adapun pendidikan moral ini dimulai sejak dalam kandungan, disini yang berperan dan yang utama adalah orang tua. Karena anak seusia ini mengalami kehilangan pegangan dalam melakukan penilaian. Misalnya penilaian moralitas itu masih banyak diarahkan oleh hukum dan hadiah terhadap tingkah lakunya. Setelah mengalami suatu pengembangan yang optimal maka titik tolak lebih berpusat pada penilaian tingkat moralnya. Salah satu materi pendidikan dalam keluarga itu mengingatkan bahwa keluarga adalah sebagai keluarga sosial, hal ini dikemukakan oleh Gerungan sebagai berikut:

Dari kutipan di atas, kesimpulannya bahwa dalam keluarga memiliki norma-norma atau aturan-aturan tertentu yang dapat disebut materi-materi pendidikan. Norma-norma atau aturan-aturan itu ditanamkan orang tua kepada anak-anaknya, agar harapan-harapan keluarga sebagaimana yang diharapkan keluarga dapat terwujud sebagaimana mestinya. Secara umum orang tua mengharapkan kesejahteraan bagi semua anggota keluarganya, meliputi kesejahteraan jasmani dan rohani, kesejahteraan kini dan akan datang. Harapan-harapan keluarga inilah yang dinyatakan sebagai nilai-nilai keluarga. Dengan perkataan lain, nilai-nilai keluarga itu adalah semua harapan-harapan keluarga yang ingin dicapai dengan segala daya dan upaya yang ada. Usaha keluarga/orang tua dalam mewujudkan harapan-harapan tersebut, akan tercermin melalui sikap orang tua ketika menghadapi anak-anaknya, baik langsung maupun tidak langsung. Sikap orang tua ketika menghadapi/berhubungan dengan anak-anaknya akan tergantung pula kepada kemampuan orang tua ataupun corak dari keluarga itu sendiri.

B. Pengertian Moral

Pembinaan moral adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan setiap anak. Pembinaan moral yang merupakan bagian dari pembinaan umum di lembaga manapun harus bersifat mendasar dan menyeluruh, sehingga mencapai sasaran yang diharapkan yakni terbentuknya pribadi manusia yang insan kamil. Dengan kata lain memiliki karakteristik yang seimbang antara aspek dunia dengan aspek ukhrawy (*tawazun*). (Ahmad Tafsir, 2004: 311). Dengan demikian, moral adalah perilaku yang dapat membedakan pribadi manusia dari segi



agama, sosial, dan budaya. Pengajaran & pendidikan karakter dapat dilihat dari moral seseorang.

Peraturan sopan santun hanya berlaku berdasarkan suatu kebiasaan atau menurut pendapat orang banyak. Norma moral masih mempunyai kekhususan yang membedakan dari segala norma lainnya, yakni sebagai dasar menentukan bagaimana kita menilai seseorang itu. Jadi untuk menentukan suatu moral harus perlu diperiksa terlebih dahulu mana yang berdasarkan norma sopan santun atau norma hukum.

Pendapat ini bila dihubungkan dengan beberapa kenyataan terhadap tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki batasannya di atas, yaitu tingkah laku yang timbulnya dari hati sendiri dan sesuai dengan ukuran-ukuran masyarakat, maka dapatlah dikatakan bahwa tingkah laku moral itu didasarkan pada suara batin yang disadari, atau dengan kata lain bahwa kesadaran menyatakan dalam suatu tingkah laku yang menyangkut hak dan kebahagiaan orang lain, maupun menggunkan dirinya sendiri.

Berdasarkan tingkah laku yang bermoral dan hubungannya dengan agama, maka akan terlihat segala sikap dan tindak tanduknya didasarkan atas keyakinan dan keimanan terhadap perintah dan larangan Tuhan. Jika terdapat pada dirinya maka tampaklah bahwa ia seorang yang beragama.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

Aspek moral yang dimiliki seorang anak merupakan sesuatu yang berkembang dan diperkembangkan. Artinya, bagaimana karakter anak itu kelak akan bertingkah laku sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku. Sesuai dengan ini Sally S. Adiwardha mengatakan bahwa: “faktor individual dengan lingkungannya disekitar kehidupan anak dapat mempengaruhi perkembangan tingkah laku tersebut (Gunarsa, 1978:62)”. Dari kutipan tersebut dapat dikatakan bahwa perkembangan moral seseorang sangat banyak dipengaruhi dari lingkungan hidup seseorang itu berada. Adapun faktor lingkungan hidup itu antara lain: keluarga/orang tua, teman sepermainan, sekolah dan juga faktor individual. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Faktor keluarga/orang tua

Kiranya peran umum dari keluarga dalam perkembangan moral anak-anak merupakan hal pertama dalam kehidupan manusia yang bermoral dalam pelaksanaan disiplin. Oleh karena itu orang tua harus mampu memberikan contoh berupa tindakan yang baik dalam



menanamkan nilai-nilai moral pada anak. Adapun beberapa sikap yang harus diperhatikan untuk perkembangan moral anak adalah:

a. Konsistensi dalam pendidikan

Tingkah laku yang telah dilarang orang tua pada suatu waktu harus juga dilarang jika dilakukan pada waktu yang lain. Ketika memberikan hukuman atau pujian pada tingkah laku anak harus dengan benar, dalam arti tidak berlebihan. Antara ayah dan juga ibu harus ada kerjasama dalam membimbing anak-anaknya.

b. Sikap orang tua

Dalam hal ini orang tua menunjukkan sikap yang baik dihadapan anak-anaknya, sekalipun ada masalah haruslah berusaha si anak tersebut tidak terganggu. Karena sifat ini berpengaruh pada perkembangan moral anak secara tidak langsung dengan proses peniruannya. Apabila sikap orang tua menunjukkan sikap yang baik maka si anak tersebut niscaya akan bersikap dan berbuat yang baik pula, namun apabila orang tua menunjukkan sikap kurang terpuji maka anak-anak mencontoh sifat tersebut.

c. Pengaruh orang tua akan agama

Orang tua yang sungguh-sungguh menghayati kepercayaan kepada Tuhan terlihat berpengaruh pada setiap tindakannya sehari-hari, sedangkan sebagai anak yang telah dibekali pendidikan agama akan menjadi dasar yang kuat untuk perkembangan moralnya dalam kehidupan dikemudian hari.

d. Sikap orang tua yang konsekuen

Sebagai orang tua harus bertindak sesuai dengan yang telah dikatakannya atau yang diajarkan pada anak-anaknya, apa yang dilihat anaknya sendiri dari kehidupan orang tua. Keserasian sikap orang tua dengan apa yang dinyatakan itu akan memudahkannya dapat berbuat sesuai dengan yang diharapkan orang tua pada anak.

- Teman sepermainan

Anak-anak pada umumnya selalu bermain dan berhubungan dengan teman-teman sebaya, sehingga tingkah laku anak banyak dipengaruhi teman sepermainannya itu. Anak dalam kelompok ini mempunyai nilai-nilai moral yang berbeda-beda sesuai dengan yang didapatkan masing-masing anak dalam keluarganya atau dari teman-teman sepermainan yang lain. Dan kelompok yang intim umumnya lebih besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak.

- Sekolah



Pengertian tentang moral banyak didapatkan anak dalam masa sekolah. Hubungan murid dan guru cukup memberikan corak baru terhadap tingkah laku anak, di sini guru dapat memberikan pendidikan yang berupa disiplin sekolah maupun hal-hal yang bernoral lainnya secara langsung yang mungkin tidak pernah diperoleh anak sebelumnya.

- Faktor individu

Dari faktor individu penulis meninjau dari sudut intelegensi anak. Adapun faktor intelegensi dibutuhkan dalam perkembangan moral anak untuk dapat melihat perbedaan anantara yang benar dan yang salah agar mampu mengerti sebelumnya apa dari akibat tindakannya.

Beradsarkan uraian-uraian yang dikemukakan tentang faktor-faktor yang telah mempengaruhi perkembangan moral anak, dapatlah dikatakan bahwa dalam perkembangan moral anak perlu bimbingan yang tepat dan kontiniu. Dengan bimbingan tersebut anak akan mengetahui, mengenal, mengerti, dan akhirnya dapat menerapkan berdasarkan nilai-nilai moral, terhadap tingkah laku yang perlu dihindari anak dalam kehidupannya dimasa yang akan datang.

D. Hubungan Disiplin dengan Moral

Dalam membandingkan disiplin dengan moral, maka dari segi perkembangan dapatlah dilihat bahwa disiplin itu terbentuk lebih awal dari moral. Hal ini dapat diketahui dari perkembangan disiplin yang dikemukakan oleh Bernhar, yaitu pada masa ifancy sudah mulai berlangsung pembentukan disiplin melalui pelaksanaan/perlakuan orang tua terhadap anak dalam memenuhi kebutuhan anak tersebut, sesuai dengan hal ini Sally S. Adiwardhana, mengemukakan dengan tegas sebagai berikut: Apabila pada anak telah ditanamkan disiplin dengan teratur, maka pada usia 3 tahun ana akan mengetahui perbuatan apa yang diperbolehkan karena itu benar, dan perbuatan apa yang tidak disetujui karena itu salah (Gunarsa, 1978:62).

Dari kutipan di atas dapat lah dikatakan bahwa sebelum anak bertingkah laku sesuai dengan niali-nilai moral, maka teingkah laku anak tersebut didasarkan atas disiplinnya. Dengan perkataan lain dapat juga dikatakan bahwa disiplin merupakan dasar dari moral. Sedangkan moral, sesuai dengan perkembangan anak bahwa pada anak-anak tingkah lakunya belum dapat dikatakan bermoral, sedangka anak yang dikatan bermoral setelah mengetahui hal yang baik dan yang tidak baik untuk dilakukan dan setelah ada keinginan untuk



melakukan apa yang dianggap baik oleh kelompoknya. Sebelum sampai pada tingkat ini (tingkat konsensia rasional), tingkah laku anak bukan atas dasar moral melainkan berdasarkan dorongan-dorongan yang dirasakannya atau melalui peniruannya terhadap perbuatan lingkungannya amupun hal-hal yang merupakan kebiasaan baginya. Arti disiplin bila dilihat dari segi bahasanya adalah latihan ingatan dan watak untuk menciptakan pengawasan (kontrol diri), atau kebiasaan mematuhi ketentuan dan perintah. Jadi arti disiplin secara lengkap adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggungjawab tanpa paksaan dari siapa pun (AsyMas'udi, 2000: 88). Disiplin pada hakekatnya adalah suatu ketatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta perilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkaran tertentu.

Dari kutipan tersebut dapatlah dikatakan pula bahwa dengan disiplin maka seseorang akan mampu mengendalikan dirinya sendiri dalam penyesuaian dengan lingkungannya itu. Bila seseorang yang mampu menyesuaikan diri yang baik, berarti dalam kehidupan sosialnya dia mempunyai pengertian atas keberadaan orang lain sekaligus dapat mengekang diri dalam tindakan-tindakan sehingga tidak merugikan orang lain. Jadi jelaslah bahwa disiplin tersebut berfungsi mendorong individu pada pelaksanaan dan pengertian atas keberadaan orang lain dengan demikian dia dapat menyesuaikan diri dengan setepat-tepatnya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara disiplin dan moral, yaitu bahwa disiplin adalah dasar guna pertumbuhan dan perkembangan moral pada anak/siswa tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan Deskriptif Kualitatif. Dengan tujuan mendeskripsikan hasil penelitian secara detail. Baik dari tindak tutur pemerolehan bahasa positif anak maupun pendidikan orang tua yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Alat yang dipakai dalam pengumpulan data adalah Angket & Wawancara dengan orang tua. Hasil angket dideskripsikan dalam bentuk tabel, kemudian di persentasekan. Sedangkan hasil wawancara, di transkripsikan dalam bentuk tulisan kemudian di analisis dan di simpulkan hasil akhir dari penelitian.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, poin-poin disiplin tindak tutur pada siswa dapat dibedakan menjadi 3 poin, yaitu (1) tuturan bermodus deklaratif, (2) tuturan bermodus interogatif, dan (3) tuturan bermodus imperatif.

1. Bentuk Tindak Tutur Bermodus Imperatif

Bentuk tindak tutur imperatif yaitu tuturan yang mengandung maksud berupa memerintah dengan tujuan dan harapan agar lawan tutur mau melaksanakan isi tuturan. Tuturan dengan maksud atau fungsi memerintah dibagi menjadi dua bagian, yaitu fungsi suruhan dan fungsi larangan.

2. Bentuk Tindak Tutur Bermodus Interogatif

Bentuk tindak tutur interogatif yaitu tuturan yang mengandung maksud berupa menanyakan sesuatu kepada lawan tutur, artinya seorang penutur bermaksud untuk mengetahui jawaban terhadap sesuatu hal atau keadaan. Jawaban berupa tanggapan menyetujui serta tanggapan menolak namun ada kalanya setiap pertanyaan diujarkan oleh penutur bahkan tidak mendapat respon berupa jawaban verbal melainkan melalui isyarat atau tanda.

3. Bentuk Tindak Tutur Bermodus Deklaratif

Dalam setiap tuturan yang diucapkan oleh penutur dan lawan tutur ada yang juga yang menggunakan tuturan deklaratif. Tuturan tersebut isinya hanya untuk meminta lawan tutur untuk menaruh perhatian, karena maksud penutur hanya memberitahukan informasi atau sesuatu, sehingga artinya penutur tidak mengharapkan adanya komentar, tidak ada kewajiban juga lawan tutur untuk mengomentari.

Tindak tutur berdasarkan strategi kesantunan positif menurut Brown dan Levinson (1987:101) adalah cara bertutur yang dimaksudkan untuk menyelamatkan wajah positif orang lain. Wajah positif adalah keinginan orang lain untuk dihubungi atau diterima. Kesantunan positif terkait dengan sikap bersahabat dengan orang lain. Seseorang yang sedang melakukan kesantunan positif akan memperlihatkan rasa kesetiakawanan serta memperlihatkan bahwa kedua penutur saling menghormati satu sama lain (Yule, 2014:11).

Poin-poin tindak tutur yang digunakan yaitu berupa

Contoh tindak tutur lokusi:

Hari ini Sevita sedang belajar membaca dan menulis.

(Menginformasikan bahwa Sevita sedang belajar, dan tidak ada maksud untuk dapat mempengaruhi lawan tuturannya).



Contoh tindak tutur ilokusi:

Ujiannya sudah hampir dekat

(Guru menyampaikan kepada muridnya agar bersiap-siap karena waktu ujian telah dekat dan harus rajin belajar serta kurangi bermain).

SIMPULAN

Dari hasil temuan penelitian tersebut, dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. 25% tamatan SMP, 45% rata-rata tingkat pendidikan orang tua siswa MTs. Muhammadiyah 22 Padangsidimpuan tamatan SMA Sederajat, & 30% rata-rata tamatan Sarjana Pendidikan.
2. Penanaman disiplin yang secara dini dalam keluarga akan mempermudah orang tua dalam mengajari anak dan bahkan akan memudahkan anak memiliki tindak tutur positif yang baik dan benar.
3. 78% upaya penanaman disiplin bahasa yang digunakan orang tua sejak dini mempengaruhi pada anak di mulai dari orang tua yang menggunakan dan juga mengupayakan bahasa yang digunakan baik dan benar dalam berkomunikasi pada anak.
4. Berdasarkan simpulan penelitian diketahui bahwa 75% tindak tutur positif orang tua akan mempengaruhi pemerolehan bahasa pertama anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhusin S yahri Drs. 2003. Aplikasi Statistik Praktis dengan SPSS.10. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Bernadib, Imam, 1997, Filsafat Kependidikan, Tinjauan Mengenai Beberapa Aspek dan Proses Pendidikan, Yogyakarta,
- Bernard, Karis, S. , 1964, Dicipline and Child Guiedance, New York, Mc Grow Hill Book Company.
- Cole, Luella, 1963, Ssychology of Adolescence, New York, Holf Rinehard and Winston
- Gerungan W.A. Dr. , 1983, Psikologi Sosial, Bandung, PT. Eresco.
- Gunarsa D. Singgih. Dr., 1978, Psikologi Perkembangan. Jakarta, Gunung Mulia.
- Poerwadarminta, W.J.S, 1976, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka.
- Surakhmad, Winarno, 1982, Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik, Bandung, Tarsito
- Vembriarto. St. Drs. , 1984, Sosial Pendidikan, Yogyakarta, Yayasan Pendidikan Pramita